

**DAMPAK BUDAYA LITERASI TERHADAP PENINGKATAN
KEPERCAYAAN DIRI DAN BERPIKIR KRITIS PADA MAHASISWA
DI STT EKKLESIA PONTIANAK**

Elia Yulita¹ Simon Stefanus Baitanu² Yoel Benyamin³

^{1,3}Sekolah Tinggi Teologi "IKAT" Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Ekklesia Pontianak

email korespondensi: eliaglx4@gmail.com

Abstract: *The development of a literacy culture, especially reading, is an important aspect in improving the quality of human resources. This study focuses on the development of a literacy culture towards critical thinking skills and self-confidence in students at the Ekklesia Theological College, Pontianak. The purpose of this study was to determine how to develop a literacy culture towards critical thinking skills and self-confidence in students at the Ekklesia Theological College, Pontianak. The research method used is a qualitative descriptive research type with data collection techniques through observation, interviews, and documentation with research procedures carried out, namely the description stage, reduction stage, and selection stage to obtain conclusions at the end of the study. The results of the study indicate that there are obstacles that hinder efforts to foster a literacy culture in students due to lack of interest in reading, the influence of an environment that does not support a literacy culture and the influence of social media use. The development carried out includes: creating an environment that supports a culture of literacy, providing relevant resources, providing motivation and appreciation, encouraging the role of lecturers and library staff, and optimizing the function of social media.*

Keywords: *Development, Literacy Culture, Self-Confidence, Critical Thinking*

Abstrak: Pengembangan budaya literasi terutama membaca merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini berfokus pada pengembangan budaya literasi terhadap kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri pada mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Ekklesia, Pontianak. **Tujuan** penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mengembangkan budaya literasi terhadap kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri pada mahasiswa di STT Ekklesia Pontianak. **Metode** Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan prosedur penelitian yang dilakukan yaitu tahap deskripsi, tahap reduksi, dan tahap seleksi untuk mendapatkan kesimpulan pada akhir penelitian. **Hasil** penelitian menunjukkan bahwa terdapat hambatan yang dihadapi dalam upaya menumbuhkan budaya literasi pada mahasiswa dikarenakan kurangnya minat membaca, pengaruh lingkungan yang tidak mendukung budaya literasi serta pengaruh penggunaan media sosial. Pengembangan yang dilakukan, diantaranya menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi, menyediakan sumber daya yang relevan, memberikan motivasi dan penghargaan, mendorong peran dosen dan staf perpustakaan, dan mengoptimalkan fungsi media sosial

Kata Kunci: Pengembangan, Budaya Literasi, Kepercayaan Diri, Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat dinyatakan bahwa tujuan berdirinya Negara Indonesia, salah satunya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Menjadi bangsa yang cerdas artinya bangsa tersebut harus memiliki budaya literasi yang tinggi dengan kebiasaan membaca serta mampu menghasilkan banyak tulisan yang berkualitas sehingga dapat membangun citra bangsa yang berwawasan, memiliki intelektualitas tinggi, dan berkualitas guna membangun kepercayaan diri agar berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Budaya menulis merupakan nilai utama dalam sebuah perguruan tinggi yang merupakan lembaga berbasis ilmu pengetahuan agar mampu menghasilkan karya tulis yang bermanfaat. Menulis merupakan bakat berbahasa yang kompleks, terpadu, produktif, dan dinamis yang berbentuk ekspresi tertulis. Selain itu, menulis dapat membantu penulis mengembangkan kemampuan mereka untuk menguasai hal-hal di luar bahasa agar dapat menghasilkan karya tulis. Namun, cara yang paling efektif untuk mengomunikasikan ide adalah melalui tulisan.

Kemampuan membaca dan menulis sangat penting untuk mengembangkan sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai peristiwa kehidupan, yang dapat meningkatkan persatuan dan perbaikan serta bertindak sebagai alat pelestarian budaya bagi negara. Dengan menekankan kemampuan untuk mengumpulkan dan menemukan pengetahuan, sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai peristiwa kehidupan dengan sendirinya memerlukan pengembangan kemampuan manusia yang berpusat pada pemikiran kritis dan logis. Melalui budaya literasi khususnya membaca dan menulis, mahasiswa tidak hanya bisa meningkatkan prestasi akademisnya saja tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan mengelola informasi, mengekspresikan diri, mampu memecahkan masalah, menjadi pribadi yang produktif, inovatif, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

Namun, menurut jajak pendapat yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, hanya sekitar 10% masyarakat Indonesia yang rutin membaca buku. Statistik ini menunjukkan rendahnya minat masyarakat terhadap literasi.² Hal ini menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Rendahnya budaya literasi ini berdampak pada terbatasnya kemampuan berpikir kritis dalam suatu masyarakat, tingginya angka putus sekolah, meluasnya kemiskinan, rendahnya produktivitas kerja, dan wawasan berpikir rendah yang akhirnya berdampak pada kurangnya kepercayaan diri.

Selanjutnya, peneliti mengamati pula kondisi mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Ekklesia Pontianak. Keterlibatan mahasiswa dalam kelas selama perkuliahan menunjukkan

kurangnya minat mereka dalam membaca. Rendahnya minat dan motivasi membaca pada mahasiswa apabila dibiarkan terus-menerus dan tidak dicari solusi pemecahannya akan menjadi suatu kebiasaan yang tidak baik sehingga dapat berpengaruh pada rendahnya kemampuan kognitif mahasiswa itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, pengembangan budaya literasi harus dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh dan inovatif. Penelitian ini akan fokus pada pengembangan yang tidak hanya meningkatkan kemampuan budaya literasi mahasiswa tetapi juga melibatkan lingkungan yang dapat mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa sekaligus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan situasi dan kondisi sosial mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam suatu bentuk penelitian yang berjudul “Pengembangan Budaya Literasi terhadap Kepercayaan Diri dan Berpikir Kritis pada Mahasiswa di STT Ekklesia Pontianak.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono mendefinisikan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme yang digunakan untuk menyelidiki kondisi alamiah objek dengan menggunakan prosedur pengumpulan data triangulasi (kombinasi) dan instrumen kunci. Hasil penelitian kualitatif menonjolkan pentingnya generalisasi, dan analisis data bersifat induktif dan kualitatif.³ Dengan menggunakan studi kasus di STT Ekklesia Pontianak, Kecamatan Pontianak Barat, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, metode deskriptif kualitatif berupaya mengkarakterisasi, mengklarifikasi, dan memberikan jawaban yang lebih rinci terhadap isu yang akan diteliti terkait dengan strategi menciptakan budaya literasi baca-tulis untuk meningkatkan rasa percaya diri dan berpikir kritis siswa.

Prosedur pada penelitian ini meliputi 3 tahap yaitu tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini, Peneliti menjelaskan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Tahap kedua adalah reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah⁴

Analisis data pada penelitian ini secara garis besar meliputi: menelaah hasil wawancara, observasi, dokumentasi serta catatan reflektif, dan memisahkan data yang penting dan tidak

relevan untuk keperluan penelitian dimulai dari yang tidak penting. Selanjutnya, mendeskripsikan data yang telah di kelompokkan untuk ditelaah lebih lanjut dengan tetap memperhatikan fokus dan tujuan penelitian. Kemudian, menelaah deskripsi data dan membandingkan dengan teori yang menjadi acuan penelitian, termasuk mengkritisi dan merevisi teori. Terakhir, membuat analisis akhir dan membuatnya dalam suatu bentuk kesimpulan.⁵

HASIL PENELITIAN

Wawancara yang peneliti lakukan adalah melalui *google form*. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif selain dilakukan melalui wawancara, penulis juga melakukan pengamatan atau observasi Pada penelitian ini partisipan berjumlah 42 orang yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Jenis Kelamin		Rentang Usia		Angkatan				Asal Tempat	
Perempuan	Laki-laki	19-20	21-23	2021	2022	2023	2024	Kota	Desa
21	21	24	18	10	11	11	10	2	40

Pada Tabel 1 menunjukkan 42 mahasiswa yang menjadi partisipan dalam penelitian, sebanyak 21 mahasiswa berjenis kelamin perempuan dan 21 mahasiswa bejenis kelamin laki-laki. Rentang usia partisipan apabila di rata-rata kan berusia antara 19 - 23 tahun dengan rincian 19 – 20 tahun sebanyak 24 orang dan usia 21 – 23 tahun sebanyak 18 orang. Apabila dilihat per angkatan, sebanyak 10 mahasiswa berasal dari angkatan 2021, sebanyak 11 mahasiswa berasal dari angkatan 2022, sebanyak 11 mahasiswa berasal dari angkatan 2023, dan sebanyak 10 mahasiswa berasal dari angkatan 2024. Sedangkan untuk asal tempat tinggal, sebanyak 2 mahasiswa berasal dari kota Pontianak dan 40 mahasiswa berasal dari desa

Selanjutnya, peneliti melakukan analisa informasi mengenai kebiasaan membaca mahasiswa STT Ekklesia yang akan ditunjukkan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Kebiasaan Membaca Mahasiswa STT Ekklesia

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1.	Saya dari kecil suka membaca	-	37	3	2
2.	Saya mempunyai kebiasaan membaca setiap hari	-	34	7	1
3.	Saya membaca ketika ada tugas kuliah	-	4	8	30
4.	Saya memiliki waktu khusus untuk membaca	-	34	8	-
5.	Saya kurang suka membaca karena membosankan	-	12	-	30

Pada tabel 2 merupakan hasil wawancara yang dilakukan kepada 42 partisipan mahasiswa STT Ekklesia Pontianak mengenai literasi budaya membaca mahasiswa adalah sebagai berikut: pada pernyataan pertama, sebanyak 37 (88,10%) partisipan memilih jawaban tidak setuju, sebanyak 3 (7,14%) partisipan menjawab setuju, dan 2 (4,8%) menjawab sangat setuju. Pada pernyataan kedua, sebanyak 34 (80,95%) partisipan menjawab tidak setuju, sebanyak 7 (16,70%) partisipan menjawab setuju, dan sebanyak 1 (2,40%) partisipan menjawab sangat setuju. Pada pernyataan ketiga, sebanyak 30 (71,43%) partisipan menjawab jawaban sangat setuju, sebanyak 8 (19,05%) partisipan menjawab setuju, dan sebanyak 4 (9,52%) partisipan menjawab tidak setuju. Pada pernyataan keempat, sebanyak 34 (80,95%) partisipan menjawab tidak setuju dan sebanyak 8 (19,05%) partisipan menjawab setuju. Dari jawaban pernyataan keempat dapat disimpulkan bahwa hanya sekitar 8 (19,05%) mahasiswa yang memiliki waktu khusus untuk membaca. Pada pernyataan kelima, sebanyak 12 (28,57%) partisipan menjawab tidak setuju dan sebanyak 30 (71,43%) partisipan menjawab sangat setuju.

Berdasarkan hasil jawaban pernyataan dari wawancara tersebut diketahui bahwa mahasiswa STT Ekklesia Pontianak kurang memiliki kebiasaan membaca sedari kecil sedangkan membaca itu sendiri harus dibudayakan sejak kecil. Mahasiswa juga tidak membiasakan diri untuk membaca setiap hari dan hanya membaca ketika ada tugas perkuliahan. Selain itu, mahasiswa tidak memiliki waktu secara khusus untuk membaca dan menganggap membaca adalah suatu kegiatan yang membosankan.

Selanjutnya adalah untuk mengetahui faktor penyebab mahasiswa kurang memiliki kebiasaan membaca yang dapat terlihat dari pernyataan dari tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Alasan Kurang memiliki budaya Literasi pada Mahasiswa

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1.	Saya sulit mendapatkan bahan bacaan yang saya sukai	-	-	3	39
2.	Saya tidak cukup dana Untuk membeli buku	-	-	10	32
3.	Saya lebih tertarik Untuk bermain media sosial	-	-	35	7
4.	Saya merasa tidak ada yang memberikan motivasi saya Untuk membaca	-	2	26	14
5.	Saya merasa kurangnya fasilitas dan kegiatan yang mendorong ke arah budaya literasi	-	1	29	12

Hasil penelitian dari pernyataan wawancara pada tabel 3 di atas menunjukkan sebagai berikut: pada pernyataan pertama, sebanyak 39 (92,86%) partisipan memilih jawaban sangat setuju dan sebanyak 3 (7,14%) menjawab setuju. Untuk pernyataan kedua, sebanyak 32 (76,19%) partisipan menjawab sangat setuju dan 10 (23,81%) menjawab setuju untuk pernyataan bahwa mahasiswa tidak cukup dana untuk membeli buku yang merupakan alasan kurangnya budaya literasi pada mahasiswa. Selanjutnya pada pernyataan ketiga, sebanyak 35 (85,33%) partisipan menjawab setuju dan sebanyak 7 (16,67%) partisipan menjawab sangat setuju untuk pernyataan bahwa mahasiswa lebih tertarik untuk bermain media sosial ketimbang membaca buku sebagai alasan mereka tidak suka membaca atau tidak memiliki budaya literasi yaitu sebanyak 35 (85,33%) partisipan. Untuk pernyataan keempat, sebanyak 26 (61,90%) partisipan menjawab setuju, sebanyak 14 (33,3%) partisipan menjawab sangat setuju, dan sebanyak 2 (4,76%) partisipan menjawab tidak setuju. Untuk pernyataan kelima, sebanyak 29 (69,15%) partisipan memilih jawaban setuju, sebanyak 12 (28,57%) partisipan menjawab sangat setuju, dan sebanyak 1 (2,38%) menjawab tidak setuju.

Berdasarkan hasil wawancara dalam pernyataan pada tabel 3 diketahui bahwa faktor kurangnya budaya literasi membaca di kalangan mahasiswa STT Ekklesia Pontianak karena mahasiswa merasa kurang mendapatkan bahan-bahan bacaan yang disukai, tidak memiliki dana yang cukup untuk membeli buku, dan juga ada yang beralasan lebih memilih bermain dengan media sosial. Selain itu, mereka beralasan tidak ada yang memberi dorongan atau motivasi untuk membaca dan terakhir, mereka menganggap fasilitas dan kegiatan yang mendorong mahasiswa ke arah literasi itu kurang.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti mengenai arti penting budaya literasi pada mahasiswa dirangkum dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Arti Budaya Literasi Bagi Mahasiswa

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1.	Saya memiliki banyak ilmu pengetahuan dan wawasan	-	-	2	40
2.	Saya merasa lebih percaya diri ketika berkomunikasi	-	-	3	39
3.	Saya merasa lebih percaya diri dengan ide dan gagasan yang saya dimiliki	-	-	5	37
4.	Saya merasa lebih mudah untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan dan tugas akhir	-	-	-	42
5.	Saya bisa menganalisa berbagai informasi dan membuat Keputusan dengan tepat	-	2-	38	2

Berdasarkan hasil pernyataan wawancara pada tabel 4 yang dilakukan pada 42 partisipan mahasiswa STT Ekklesia Pontianak, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut: sebanyak 40 (95,26%) partisipan memilih jawaban sangat setuju dan sebanyak 2 (4,76%) partisipan menjawab setuju. Pada pernyataan kedua, sebanyak 39 (92,86%) partisipan memilih jawaban sangat setuju dan sebanyak 3 (7,14%) partisipan menjawab setuju. Pada pernyataan ketiga, sebanyak 37 (88,10%) partisipan memiliki jawaban sangat setuju dan sebanyak 5 (11,90%) partisipan memiliki jawaban setuju untuk pernyataan bahwa budaya literasi itu penting karena mahasiswa merasa lebih percaya diri dengan ide dan gagasan serta ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Sedangkan untuk pernyataan keempat, sebanyak 42 orang (100%) menjawab setuju yang artinya bahwa budaya literasi itu sangat penting dimiliki oleh mahasiswa karena mereka lebih mudah untuk mengerjakan tugas perkuliahan dan tugas akhir. Pernyataan kelima, sebanyak 38 (90,48%) mahasiswa menjawab setuju, sebanyak 2 (4,76%) partisipan menjawab sangat setuju, dan sebanyak 2 (4,76%) partisipan menjawab tidak setuju.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian budaya literasi terhadap mahasiswa STT Ekklesia Pontianak pada dasarnya mereka sangat menyadari pentingnya memiliki budaya literasi karena membaca dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi serta wawasan yang luas. Selain itu, mahasiswa merasa lebih percaya diri ketika berkomunikasi serta bisa menyalurkan ide dan gagasan yang mereka miliki. Budaya literasi yang mereka miliki dapat pula memudahkan mahasiswa dalam mengerjakan tugas perkuliahan dan tugas akhir. Di samping itu pula mahasiswa mampu menganalisa berbagai informasi dan membuat Keputusan

yang tepat. Kesimpulannya adalah pentingnya budaya literasi bagi mahasiswa dapat membuat mahasiswa menjadi lebih percaya diri dan mampu berpikir kritis.

Setelah mahasiswa menyadari akan arti penting memiliki budaya literasi dan upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mahasiswa mewujudkan keinginan yang muncul dalam diri mahasiswa untuk memiliki budaya literasi, maka pada tabel 5 berikut ini dapat terlihat upaya yang dilakukan dan keinginan untuk terwujudnya Upaya tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 5. Upaya memiliki budaya literasi bagi Mahasiswa

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1.	Saya rutin membaca setiap hari	-	-	12	30
2.	Saya menginginkan perpustakaan yang nyaman	-	-	-	42
3.	Saya mau ada kegiatan yang mendukung budaya literasi	-	-	34	8
4.	Saya menginginkan adanya apresiasi dalam kegiatan literasi	-	-	40	2
5.	Saya ingin adanya kemudahan untuk akses ke sumber informasi untuk kegiatan literasi	-	-	6	36

Pada tabel 5 berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 42 mahasiswa STT Ekklesia Pontianak adalah sebagai berikut: pada pernyataan pertama kebanyakan partisipan yang berjumlah 30 (71,43%) partisipan memilih jawaban sangat setuju dan sebanyak 12 (28,57%) partisipan memilih jawaban setuju. Pada pernyataan ketiga, sebanyak 34 (80,95%) partisipan menjawab setuju dan sebanyak 8 (19,05%) menjawab sangat setuju. Pada pernyataan keempat, sebanyak 40 (95,24%) partisipan mahasiswa menjawab setuju dan sebanyak 2 (4,76%) partisipan menjawab sangat setuju. Pernyataan terakhir, sebanyak 36 (85,71%) partisipan menjawab sangat setuju dan sebanyak 6 (14,29%) partisipan menjawab setuju.

Berdasarkan hasil pernyataan pada tabel 5 untuk menumbuhkan budaya literasi pada mahasiswa dapat dilakukan dengan beberapa upaya antara lain: menciptakan lingkungan kampus yang nyaman yaitu dengan memastikan perpustakaan memiliki koleksi buku yang beragam, lingkungan yang nyaman, bersih, dan kondusif sebagai tempat membaca. Perpustakaan juga bisa menyediakan buku-buku yang relevan dengan bidang studi mahasiswa dan buku-buku fiksi dan non fiksi lainnya untuk meningkatkan minat baca.

Dengan berbagai Upaya tersebut diharapkan mahasiswa dapat memiliki budaya literasi yang kuat sehingga mahasiswa tidak hanya menjadi pembaca yang aktif tetapi juga penulis yang kreatif dan komunikator yang handal, Hal serupa dikemukakan oleh salah seorang dosen di STT Ekklesia Pontianak yang mengatakan: “Meningkatkan budaya literasi siswa dapat dicapai dengan sejumlah cara, termasuk meningkatkan kesadaran akan nilai membaca dan menulis bagi siswa, memanfaatkan perpustakaan sebaik-baiknya, dan memotivasi siswa untuk membaca”.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang budaya literasi yang dilakukan di STT Ekklesia Pontianak, Gang Rambutan III, Jalan Komyos Sudarso, Kel. Sui Beliang, kec. Pontianak Barat, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa STT Ekklesia Pontianak yang berjumlah 42 orang dengan melibatkan dosen dan pustakawan dari STT Ekklesia Pontianak. Keterampilan membaca sebagai aktivitas akademik di lingkungan akademik sangat berperan penting karena menjadi sarana bagi mahasiswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di kampus. Selain itu, budaya membaca dapat pula menunjang keterampilan yang lainnya, seperti berbicara dan menulis. Oleh karena itu, keterampilan membaca sudah semestinya dikuasai oleh para mahasiswa.

Sekolah Tinggi Teologi Ekklesia Pontianak sebagai Lembaga pendidikan tinggi memiliki peranan penting dalam menghasilkan lulusan yang memiliki budaya literasi. Peningkatan minat membaca dan menulis mahasiswa sangat penting dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya lulusan yang memiliki keterampilan berpikir kritis dan penuh kepercayaan diri sehingga memberikan dampak pada persiapan dan kompetensi para lulusan yang kompetitif ketika terjun ke tengah masyarakat.

Menurut para peneliti bentuk-bentuk kegiatan literasi dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kesadaran akan keberadaan media, meningkatkan kualitas dan kuantitas perpustakaan, memberikan motivasi, dan menciptakan komunitas literasi di lingkungan kampus, maka budaya literasi di perguruan tinggi perlu dibina dan melibatkan seluruh warga kampus. Budaya literasi juga dapat diterapkan dalam bentuk perkuliahan di kelas. Mahasiswa akan menjadi lebih literat jika kemampuan literasinya ditingkatkan selama proses perkuliahan. Menumbuhkan budaya literasi pada mahasiswa di STT Ekklesia Pontianak dapat diupayakan melalui: Pertama, menciptakan lingkungan ramah literasi yang dapat tercipta melalui beberapa cara. Kedua, para dosen hendaknya dapat mendorong mahasiswa dalam kegiatan membaca dan menulis. Ketiga, pihak kampus dapat memberikan akses yang mudah ke sumber informasi. Keempat, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya budaya literasi. Adapun faktor-faktor dari

dalam yang menghambat budaya literasi di kalangan mahasiswa sebagai berikut: Rendahnya, minat baca Mahasiswa, kurangnya kebiasaan membaca sejak usia dini, dan terbatasnya sarana dan prasarana membaca.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap 42 partisipan mahasiswa STT Ekklesia Pontianak bahwa budaya literasi sudah selayaknya untuk dikembangkan. Pada penelitian ini disebutkan bahwa penting bagi mahasiswa untuk memiliki budaya literasi sebab dengan adanya budaya literasi, mahasiswa menyadari pentingnya memiliki budaya literasi karena membaca dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi serta wawasan yang luas. Selain itu, mahasiswa merasa lebih percaya diri ketika berkomunikasi serta bisa menyalurkan ide dan gagasan yang mereka miliki. Budaya literasi yang mereka miliki dapat pula memudahkan mahasiswa dalam mengerjakan tugas perkuliahan dan tugas akhir. Di samping itu pula mahasiswa mampu menganalisa berbagai informasi dan membuat keputusan yang tepat.

Dengan demikian, memiliki budaya literasi yang baik bagi mahasiswa akan menumbuhkan untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan penuh kepercayaan diri. Selain itu, budaya literasi memiliki peran penting bagi mahasiswa dalam membangun pendidikan karakter dan meningkatkan sumber daya manusia. Dengan mengembangkan budaya literasi di kalangan mahasiswa dapat membantu mahasiswa memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan penuh percaya diri untuk mempersiapkan mahasiswa dalam memasuki dunia kerja.

Ada beberapa Langkah konkrit yang dapat dilakukan untuk mengembangkan budaya literasi pada mahasiswa di lingkungan STT Ekklesia Pontianak, di antaranya adalah pertama, menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi. Kedua, menyediakan sumber daya yang relevan. Ketiga, memberikan motivasi dan penghargaan. Keempat, mendorong peran dosen dan staf perpustakaan. Kelima, Mengoptimalkan Fungsi Media Sosial. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial dalam pengembangan budaya literasi pada mahasiswa secara bijaksana dapat meningkatkan budaya literasi dan bermanfaat pula untuk kegiatan akademis dan sosial lainnya.

KESIMPULAN

Terhadap hasil penelitian tentang pengembangan budaya literasi terhadap kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri kepada mahasiswa di STT Ekklesia Pontianak dapat disimpulkan bahwa budaya literasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri pada mahasiswa meskipun minat membaca mahasiswa di STT Ekklesia Pontianak masih rendah.

Apabila budaya literasi di kalangan mahasiswa dapat dikembangkan dengan baik maka mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa dapat berkontribusi secara langsung dalam Pembangunan sosial dan ekonomi bangsa. Melalui pengembangan budaya literasi diharapkan akan tercipta generasi yang lebih produktif, inovatif, bersaing tinggi, berpikir kritis tetapi penuh kepercayaan diri.

SARAN

Hendaknya mahasiswa menyadari bahwa membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar yang perlu dimiliki untuk mengembangkan potensi diri baik dalam hal akademis maupun non akademis. Hendaknya para dosen dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi mahasiswa untuk terjun secara langsung dalam kegiatan dan program yang mendorong mahasiswa ke arah budaya literasi. Staf perpustakaan hendaknya dapat meningkatkan kualitas layanan dan promosi serta menciptakan lingkungan yang mendukung ke arah kegiatan literasi. Pihak kampus hendaknya dapat menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi dengan menyediakan sarana dan prasarana yang lebih menarik, menyediakan buku yang beragam dan berkualitas serta memfasilitasi berbagai kegiatan dan program literasi termasuk dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat yang mengedepankan budaya literasi.

KEPUSTAKAAN

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Penjelasan Umum.

Badan Pusat Statistik. 2020. Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Karakteristik dan kemampuan Membaca dan Menulis, 2020 diakses secara daring: <https://garutkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/NDcyIzE=/persentase-penduduk-15-tahun-ke-atas-menurut-karakteristik-dan-kemampuan-membaca-dan-menulis--2020.html>

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010),h.43.

Sutrisno Hadi, M. (2015). *Metodologi Risert*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.